



PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN USAHA LAUNDRY BERBASIS BREAK EVEN POINT DAN DRYSHIFT TECHNOLOGY

Sudirman¹⁾, Ruslang T²⁾, Usman³⁾

¹⁾ Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

²⁾ Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

³⁾ Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

e-mail: sudhyr9999@gmail.com

Submitted: 8 November 2025, Accepted: 22 November 2025, Available online: 23 November 2025

Abstract

The laundry business in urban areas, including Parepare City, has seen rapid growth over the past five years, but many MSMEs still rely on traditional drying methods and non-data-driven cost management. This situation leads to unstable operations and intuitive business decisions. This Community Service (PKM) activity aims to improve cost management skills through Break Even Point (BEP) training and encourage operational optimization by introducing modern drying technology. The activity was held at Netla Laundry, Jln. Lingkar Lanyer Parepare, involving owners and employees. The methods used included counseling, interactive discussions, demonstrations, and technical assistance based on real business data. The activity results showed a significant increase in participants' understanding of cost structures, BEP calculations, and their application in determining prices and assessing investment feasibility. Participants also understood the advantages of modern drying technology over solar-based methods, including time efficiency and service stability. In conclusion, this assistance successfully strengthened Netla Laundry's managerial and operational capacity, as well as providing a foundation for technological transformation and increasing business competitiveness.

Keywords: *Mentoring, Development, Laundry Business, Break Even Point, Dryshift Technology*

Abstrak

Pertumbuhan bisnis laundry di kawasan urban, termasuk Kota Parepare, meningkat pesat dalam lima tahun terakhir, namun banyak UMKM masih bergantung pada pengeringan tradisional dan pengelolaan biaya yang tidak berbasis data. Kondisi ini menyebabkan operasional tidak stabil dan keputusan usaha cenderung intuitif. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan kemampuan manajemen biaya melalui pelatihan Break Even Point (BEP) serta mendorong optimalisasi operasional dengan memperkenalkan teknologi pengering modern. Kegiatan dilaksanakan di Netla Laundry, Jln. Lingkar Lanyer Parepare, melibatkan owner dan karyawan. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, diskusi interaktif, demonstrasi, serta pendampingan teknis berbasis data riil usaha. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman peserta mengenai struktur biaya, penghitungan BEP, serta penerapannya dalam menentukan harga dan menilai kelayakan investasi. Peserta juga memahami keunggulan teknologi pengering modern dibanding metode berbasis matahari, termasuk efisiensi waktu dan stabilitas layanan. Kesimpulannya, pendampingan ini berhasil memperkuat kapasitas manajerial dan operasional Netla Laundry, serta memberikan dasar bagi transformasi teknologi dan peningkatan daya saing usaha.

Kata Kunci: Pendampingan, Pengembangan, Usaha Laundry, Break Even Point, Dryshift Technology

PENDAHULUAN

Pertumbuhan sektor jasa laundry dalam lima tahun terakhir menunjukkan tren peningkatan yang signifikan, terutama di kawasan perkotaan yang memiliki mobilitas masyarakat tinggi. Beberapa studi terbaru mencatat bahwa kebutuhan layanan laundry meningkat sejalan dengan perubahan gaya hidup, meningkatnya aktivitas pekerja urban, serta bertambahnya mahasiswa di berbagai kota (Dini & Seto, 2022; Rahmawati & Yusuf, 2021). Kondisi ini juga terjadi di Kota Parepare, di mana masyarakat semakin bergantung pada layanan laundry untuk efisiensi waktu dan kenyamanan. Namun, peningkatan permintaan tersebut tidak otomatis berbanding lurus dengan peningkatan kualitas pengelolaan usaha. Banyak UMKM laundry masih menghadapi persoalan klasik berupa ketergantungan pada metode pengeringan tradisional, tingginya biaya operasional, serta minimnya manajemen biaya yang berbasis data. Hal ini menyebabkan usaha berjalan secara intuitif, bukan berdasarkan analisis finansial yang terukur (Fitriani, 2021).

Beberapa riset memperkuat temuan bahwa metode pengeringan berbasis matahari yang masih dominan digunakan UMKM laundry memiliki banyak kelemahan, terutama ketergantungan terhadap cuaca yang tidak stabil (Rahmawati & Yusuf, 2021; Prasetyo, 2023). Keterbatasan tersebut berdampak langsung pada lambatnya proses operasional, risiko pakaian lembap dan bau, serta tidak mampu memenuhi permintaan pelanggan ketika terjadi lonjakan pesanan. Dalam persaingan bisnis laundry yang semakin ketat, situasi ini menjadi hambatan besar bagi UMKM untuk memberikan layanan cepat dan berkualitas. Teknologi pengering modern seperti *DryShift Technology* hadir sebagai solusi yang mampu memperbaiki konsistensi kualitas, mempersingkat waktu pengeringan, serta menurunkan biaya operasional melalui penggunaan energi yang lebih efisien (Dini & Seto, 2022). Dengan demikian, transformasi teknologi bukan lagi pilihan, tetapi kebutuhan mendesak bagi UMKM laundry.

Netla Laundry di Kota Parepare menjadi contoh nyata usaha yang berada di antara peluang besar dan tantangan pengelolaan operasional yang kompleks. Observasi lapangan menunjukkan bahwa usaha ini masih mengandalkan sinar matahari sebagai metode utama pengeringan, sehingga proses pelayanan menjadi tidak stabil dan sangat bergantung pada kondisi cuaca. Selain itu, pemilik belum memiliki sistem pencatatan dan analisis biaya yang memadai, sehingga tidak dapat menentukan secara tepat berapa besar biaya tetap, biaya variabel, dan jumlah layanan minimal yang harus dicapai untuk menutupi seluruh biaya operasional. Ketiadaan data tersebut membuat usaha rentan berada pada kondisi underpricing, atau sebaliknya menetapkan harga yang tidak kompetitif, sehingga menghambat pertumbuhan usaha.

Dalam dunia UMKM, kemampuan menghitung *Break Even Point* (BEP) menjadi salah satu elemen penting dalam pengambilan keputusan. BEP membantu pelaku usaha mengetahui titik impas, merencanakan strategi harga, menilai kelayakan investasi peralatan, hingga menentukan kapasitas produksi optimal. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa UMKM yang memahami dan rutin menghitung BEP cenderung lebih disiplin pada manajemen biaya dan mampu bertahan dalam situasi pasar yang fluktuatif (Kurniawan & Melati, 2024). Tanpa analisis BEP, pelaku usaha beroperasi dalam ketidakpastian dan sering mengambil keputusan berdasarkan intuisi yang berpotensi merugikan dalam jangka panjang.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan pada 16 Oktober 2025 di Netla Laundry hadir sebagai intervensi untuk menjembatani kebutuhan teknologi dan kemampuan manajemen biaya tersebut. Program pendampingan ini dirancang untuk memberikan pelatihan langsung mengenai perhitungan BEP, struktur biaya operasional laundry, serta penggunaan *DryShift Technology* sebagai teknologi pengering modern yang dapat meningkatkan efisiensi usaha. Kegiatan meliputi pemetaan biaya tetap dan variabel, perhitungan BEP aktual Netla Laundry, simulasi perubahan biaya apabila teknologi pengering diterapkan, serta analisis dampak finansial terhadap margin keuntungan.

Pendampingan ini penting karena teknologi tanpa pemahaman manajemen biaya tidak akan memberikan hasil yang optimal. Banyak UMKM ragu mengadopsi teknologi baru karena tidak memiliki informasi yang jelas mengenai potensi penghematan dan periode balik modal. Dengan penghitungan BEP berbasis data aktual, pemilik usaha dapat melihat secara nyata manfaat finansial dari penggunaan teknologi seperti *DryShift Technology*, baik dalam bentuk penurunan waktu proses, penghematan biaya tenaga kerja, maupun peningkatan kapasitas layanan. Selain itu, teknologi ini memberikan stabilitas operasional ketika kondisi cuaca tidak mendukung, sehingga mengurangi risiko keterlambatan pelayanan.

Dalam konteks UMKM lokal Parepare, keberhasilan satu usaha laundry dalam melakukan transformasi teknologi dan efisiensi biaya dapat memberikan efek domino pada pelaku usaha lain. Laundry merupakan salah satu sektor jasa yang mudah berkembang tetapi mudah pula terhambat jika tidak dikelola secara efisien. Dengan adanya model pendampingan berbasis BEP dan teknologi pengering, UMKM dapat mengoptimalkan potensi usaha sekaligus memperbaiki kualitas layanan kepada pelanggan. Upaya seperti ini juga selaras dengan agenda pemerintah mengenai transformasi digital UMKM dan peningkatan daya saing sektor usaha kecil.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini memiliki urgensi strategis dalam meningkatkan profesionalisme, daya saing, dan keberlanjutan usaha laundry. Melalui kombinasi antara pengetahuan manajemen biaya dan implementasi teknologi *DryShift*, Netla Laundry diharapkan mampu meningkatkan kualitas layanan, mempercepat proses operasional, dan memperoleh keuntungan yang lebih stabil. Model pendampingan seperti ini juga dapat direplikasi pada UMKM laundry lain di Kota Parepare dan daerah sekitarnya sebagai bagian dari upaya penguatan ekosistem UMKM berbasis teknologi dan efisiensi biaya. Tujuan kegiatan PKM adalah, 1). Untuk meningkatkan kemampuan pemilik Netla Laundry dalam melakukan perhitungan *Break Even Point* (BEP). 2). Mendorong optimalisasi proses operasional melalui penerapan *DryShift Technology*.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini disusun untuk memastikan proses pendampingan berjalan terstruktur, mudah dipahami, dan memberikan dampak langsung bagi pengembangan operasional Netla Laundry. Kegiatan dilaksanakan di lokasi usaha, yaitu Netla Laundry yang beralamat di Jln. Lingkar Lanyer, Kota Parepare, dengan melibatkan langsung owner dan seluruh karyawan sebagai peserta utama. Pendekatan metode yang digunakan mencakup penyuluhan, demonstrasi, diskusi interaktif, serta pendampingan teknis berdasarkan kebutuhan riil usaha.

Tahap pertama adalah persiapan. Pada tahap ini tim menyusun instrumen kegiatan, termasuk materi pelatihan mengenai perhitungan *Break Even Point* (BEP), modul pengembangan operasional laundry, serta materi pengenalan dan pemanfaatan teknologi pengering modern. Ketua Tim, Sudirman, menyiapkan materi utama yang fokus pada dua aspek: analisis biaya menggunakan BEP dan strategi optimalisasi proses melalui teknologi pengering yang lebih efisien. Selain itu, tim melakukan koordinasi awal dengan owner Netla Laundry untuk mengidentifikasi masalah operasional dan kebutuhan pelatihan.

Tahap kedua merupakan pelaksanaan penyuluhan dan pemaparan materi. Kegiatan diawali dengan pemaparan konsep dasar BEP, mencakup pengertian biaya tetap, biaya variabel, harga layanan, volume layanan, serta cara menghitung titik impas yang relevan untuk usaha laundry. Ketua Tim menjelaskan secara praktis bagaimana BEP dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan untuk menentukan harga layanan, menganalisis kelayakan investasi peralatan baru, dan merencanakan kapasitas produksi harian. Penyampaian dilakukan dengan metode ceramah interaktif agar peserta dapat langsung bertanya dan mengonfirmasi pemahaman mereka.

Tahap ketiga adalah pendampingan teknis dan simulasi perhitungan. Pada tahap ini

peserta diajak melakukan perhitungan BEP menggunakan data riil yang dimiliki Netla Laundry. Owner dan karyawan mempraktikkan identifikasi komponen biaya, menghitung struktur biaya, serta menentukan titik impas usaha berdasarkan kondisi aktual. Pendampingan ini bertujuan memastikan peserta benar-benar memahami cara menggunakan BEP untuk mengelola usaha secara lebih terukur.

Tahap keempat mencakup materi optimalisasi operasional berbasis teknologi. Ketua Tim menjelaskan manfaat penggunaan teknologi pengering modern, termasuk efisiensi waktu, stabilitas hasil pengeringan, dan peluang peningkatan kapasitas layanan. Diskusi dilakukan untuk membandingkan proses pengeringan tradisional dengan teknologi mesin (*DryShift Technology*), termasuk simulasi dampak biaya dan potensi penghematan jika teknologi tersebut diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan yang dilaksanakan di Netla Laundry, Jln. Lingkar Lanyer Kota Parepare, menghadirkan owner serta seluruh karyawan sebagai peserta aktif yang terlibat dalam pembelajaran dan praktik langsung terkait pemahaman *Break Even Point* (BEP) serta strategi optimalisasi proses operasional. Materi yang disampaikan oleh Ketua Tim, Sudirman, mengangkat isu fundamental yang selama ini jarang disentuh dalam pengelolaan usaha laundry skala kecil, yaitu pentingnya memahami struktur biaya, menghitung titik impas, dan menilai efektivitas proses operasional secara objektif. Melalui penjelasan yang disertai contoh nyata berdasarkan data Netla Laundry, peserta mulai menyadari bahwa keberlangsungan usaha bukan hanya ditentukan oleh banyaknya pelanggan, tetapi juga oleh kemampuan usaha mengontrol biaya dan memastikan setiap proses berjalan dengan efisiensi yang optimal. Pada sesi pendalaman BEP, peserta diajak untuk mengidentifikasi biaya tetap yang mencakup sewa tempat, gaji karyawan, penyusutan mesin, dan biaya utilitas dasar, serta biaya variabel seperti deterjen, pewangi, plastik, listrik tambahan, dan biaya operasional lain yang berubah sesuai jumlah cucian. Selama diskusi, terungkap bahwa selama ini pencatatan biaya dilakukan secara sederhana tanpa pemisahan antara biaya tetap dan variabel, sehingga keputusan bisnis lebih banyak berdasarkan intuisi. Dengan simulasi perhitungan BEP yang menggunakan data riil usaha, peserta dapat melihat secara konkret berapa volume layanan minimum yang harus dicapai agar usaha tidak merugi. Banyak peserta terkejut mengetahui bahwa meskipun pelanggan meningkat, keuntungan tidak selalu naik apabila biaya variabel per kilogram tidak dikontrol atau harga tidak mempertimbangkan seluruh komponen biaya. Temuan ini membuka wawasan baru bagi owner dan karyawan bahwa setiap perubahan kecil dalam biaya atau proses operasional dapat berdampak signifikan terhadap margin usaha.

Selain pembahasan BEP, kegiatan juga menekankan optimalisasi proses operasional, terutama pada rantai kerja utama: penerimaan cucian, sortir, pencucian, pengeringan, penyetrikaan, finishing, dan pengantaran. Melalui observasi langsung alur kerja Netla Laundry, ditemukan beberapa hambatan yang selama ini dianggap wajar namun sebenarnya menurunkan efisiensi. Misalnya, waktu tunggu antarproses yang cukup panjang akibat ketidakseimbangan kapasitas mesin cuci dan mesin pengering, pola kerja karyawan yang tidak terkoordinasi dengan baik, serta tidak adanya standar operasional yang mengatur pembagian tugas maupun pengendalian mutu. Peserta juga menyadari bahwa penggunaan peralatan belum dioptimalkan sepenuhnya sehingga beban kerja kadang tidak merata, menyebabkan keterlambatan penyelesaian pesanan pelanggan. Diskusi kelompok mengungkap bahwa sebagian besar hambatan muncul bukan karena kurangnya tenaga atau peralatan, melainkan karena minimnya standarisasi proses dan kurangnya pencatatan operasional harian. Pendampingan ini kemudian mengarahkan peserta untuk membuat peta proses sederhana (*process mapping*) guna melihat dengan lebih jelas langkah-langkah mana yang menghasilkan nilai dan mana yang tidak. Dari pemetaan tersebut,

peserta menemukan beberapa aktivitas yang sebenarnya bisa dihilangkan atau disederhanakan tanpa memengaruhi kualitas layanan. Salah satunya adalah proses sortir yang selama ini dilakukan berulang kali karena tidak ada checklist atau standarisasi kategori laundry. Peserta kemudian mencoba merancang prosedur sortir baru yang lebih ringkas namun jelas, sehingga mengurangi waktu tunggu dan meminimalisir risiko kesalahan pencampuran pakaian.



Gambar 1. Pendampingan pada Usaha Netla Laundry

Pada sesi praktik, peserta diminta mengevaluasi proses pencucian dan pengeringan, dua tahap yang paling banyak menyerap energi, waktu, dan biaya. Dari diskusi, karyawan menyadari bahwa penggunaan deterjen berlebihan tidak meningkatkan kualitas cucian, tetapi justru meningkatkan biaya variabel dan memperberat kerja mesin. Selain itu, kebiasaan mengoperasikan mesin dalam kapasitas tidak optimal menyebabkan pemborosan energi dan waktu. Penyampaian materi oleh Ketua Tim memberikan pemahaman bahwa keberhasilan operasional tidak hanya bergantung pada kecepatan kerja, tetapi juga keselarasan antara kapasitas mesin, volume cucian, dan jadwal kerja. Peserta kemudian mencoba membuat simulasi jadwal operasional yang memastikan penggunaan mesin lebih efisien, beban kerja lebih merata, dan waktu penyelesaian pesanan lebih terkontrol. Upaya ini memberi pemahaman baru bahwa optimalisasi proses bukanlah perubahan besar yang membutuhkan investasi tinggi, tetapi serangkaian keputusan kecil dan konsisten yang berbasis data dan logika operasional. Kegiatan pendampingan ini juga memfasilitasi diskusi mengenai sistem penetapan harga yang selama ini digunakan oleh Netla Laundry. Owner mengakui bahwa harga ditentukan terutama berdasarkan harga pasar dan persaingan, tanpa mempertimbangkan struktur biaya internal. Setelah memahami konsep BEP, peserta menyadari bahwa pendekatan tersebut berisiko, terutama ketika terjadi peningkatan biaya variabel atau penurunan jumlah pelanggan dalam jangka pendek. Dengan simulasi sederhana, diperlihatkan bagaimana perubahan biaya deterjen atau kenaikan biaya tenaga kerja dapat mempengaruhi titik impas dan margin keuntungan. Pemahaman ini memperkuat wawasan bahwa keputusan harga harus berbasis pada data, bukan sekadar mengikuti kompetitor. Peserta kemudian mencoba menghitung harga minimum agar usaha tetap untung sesuai target margin yang diinginkan. Hasil diskusi menunjukkan bahwa penyesuaian harga bukan hanya mungkin dilakukan, tetapi juga rasional sepanjang disertai peningkatan layanan dan komunikasi yang baik kepada pelanggan.

Selain aspek keuangan dan operasional, kegiatan ini juga menekankan pentingnya kepemimpinan dan budaya kerja. Owner dan karyawan menyadari bahwa efisiensi tidak dapat dicapai tanpa kerja sama tim yang solid dan komitmen terhadap prosedur yang disepakati. Kegiatan pendampingan memberikan ruang bagi peserta untuk mengungkapkan tantangan internal seperti kurangnya koordinasi, miskomunikasi, serta ketidakjelasan tanggung jawab. Dengan fasilitasi dari Ketua Tim, peserta mulai merumuskan pembagian tugas baru yang lebih jelas, sesuai keahlian dan kapasitas masing-masing. Mereka juga sepakat untuk mulai melakukan briefing singkat setiap awal shift sebagai upaya meningkatkan koordinasi harian. Pendekatan ini menunjukkan bahwa optimalisasi proses tidak hanya berkaitan dengan mesin dan biaya, tetapi juga manusia yang menjalankan proses tersebut.

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan di Netla Laundry menghasilkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap konsep BEP dan strategi optimalisasi operasional. Peserta memperoleh pengalaman langsung dalam menganalisis struktur biaya, menghitung titik impas, memetakan proses kerja, serta merancang langkah-langkah perbaikan yang realistis dan dapat diterapkan segera. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya wawasan finansial dan operasional, tetapi juga membangun kesadaran bahwa usaha kecil dapat berkembang lebih stabil ketika dikelola secara sistematis berbasis data. Melalui kombinasi pembelajaran teoretis, diskusi, observasi lapangan, dan praktik langsung, peserta kini memiliki landasan yang lebih kuat untuk mengambil keputusan bisnis yang lebih tepat, meningkatkan efisiensi operasional, dan memperbaiki kualitas layanan secara berkelanjutan. Pendampingan ini pada akhirnya memberikan dampak nyata berupa peningkatan kapasitas analitis, kepercayaan diri dalam mengelola usaha, serta komitmen untuk menerapkan prosedur kerja yang lebih efektif demi keberlangsungan dan pertumbuhan Netla Laundry ke depan.

SIMPULAN

Kegiatan pendampingan di Netla Laundry berhasil memenuhi dua tujuan utama. Pertama, pemahaman owner dan karyawan mengenai *Break Even Point* (BEP) meningkat, ditunjukkan dengan kemampuan mereka mengidentifikasi biaya tetap dan variabel, menghitung titik impas, serta memanfaatkan BEP sebagai dasar pengambilan keputusan harga dan evaluasi kelayakan investasi. Kedua, kegiatan ini berhasil mendorong optimalisasi proses operasional melalui identifikasi hambatan kerja, perbaikan alur layanan, dan pemahaman manfaat teknologi pengering modern untuk meningkatkan efisiensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dini, L., & Seto, A. (2022). Technology adoption in small-scale laundry businesses: Efficiency, cost reduction, and service quality. *Journal of Small Business Innovation*, 5(2), 112–124.
- Fitriani, M. (2021). Analisis titik impas sebagai dasar pengambilan keputusan pada UMKM sektor jasa. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Terapan*, 9(3), 45–56.
- Kurniawan, R., & Melati, S. (2024). Break-even analysis and its role in financial planning for micro enterprises. *International Journal of Micro Business Management*, 6(1), 77–89.
- Prasetyo, H. (2023). Cost management practices among laundry MSMEs in urban areas. *Indonesian Journal of Business Strategy*, 11(1), 90–105.
- Rahmawati, D., & Yusuf, A. (2021). Laundry business modernization: Energy-efficient drying technologies and productivity improvement. *Journal of Service Industry Studies*, 4(1), 58–72.